**BAB IV**

**PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

1. **Deskripsi Obyek Penelitian**
2. **Sejarah Singkat Berdirinya MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01**

MI Hidayatuth Tholibin berdiri pada tanggal 10 februari 1967 dengan latar belakang keadaan masyarakat desa Karangtalun saat itu sangat memprihatinkan terutama di bidang pendidikan. Karena adanya perhatian dan rasa tanggung jawab umat Islam terutama jam’iyah Nahdlatul Ulama desa Karangtalun Kalidawir untuk mempersiapkan para generasi mendatang yang benar-benar mampu mengatasi keadaan, mengatasi kesulitan dan mengembangkan dibidang ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan dibidang umum, maka perlu sekali adanya pendidikan dan pengajaran Islam lewat madrasah. Dari sinilah muncul keinginan para tokoh untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Hidayatuth Tholibin.

Pada awal berdirinya MI Hidayatuth Tholibin dibuka pendaftaran siswa baru kelas satu dapat menyerap calon siswa baru kelas satu yang berjumlah 40 siswa yaitu 25 laki-laki dan 15 perempuan, sedangkan gurunya waktu itu rata-rata bukan dari tamatan sekolah keguruan, yang jumlahnya ada tiga orang yaitu: Muzaini, Machsus, Muhammad Rawi. Waktu itu MI Hidayatuth Tholibin belum punya gedung maka sementara waktu kegiatan belajar mengajar tempatnya dititipkan di rumah penduduk dan masjid selama 3 tahun, mulai dari tahun 1967-1970. Masuk pagi mulai pukul 07.00-12.10. Akhirnya tahun 1970 kepala sekolah yaitu bapak Muzaini mengajukan permohonan bantuan gedung ke pemerintah. Alhamdulillah berhasil mendapatkan bantuan dana rehab dua lokal (2 kelas) yang masih kurang layak pakai.

Kemudian 10 Desember 1974 kepala sekolah mengajukan kembali dana proyek rehabilitas anggaran SD tahun 1976 tepat berhasil lagi mendapat gedung dua lokal. Demi mendapat partipasi masyarakat, pekerjaan tersebut dikerjakan sendiri oleh yayasan bersama kepala sekolah yaitu secara swakelola masyarakat. Pekerjaan bangunan mulai tanggal 1 Desember 1976 - Maret 1977. Bangunan gedung MI Hidayatuth Tholibin tersebut dibangun diatas tanah wakaf dari H. Machsus seluas 1010 m2 yang sekarang telah dibangun pula RA dan mushola.[[1]](#footnote-2)

Sumber Data: Dokumen MI Hidayatuth Tholibin 2011/2012

1. **Letak Geografis MI Hidayatuth Tholibin**

MI Hidayatuth Tholibin terletak di desa Karangtalun Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, tepatnya kurang lebih 35 km sebelah tenggara kota Tulungagung.

Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : berbatasan dengan desa Jabon

Sebelah selatan : berbatasan dengan desa Joho

Sebelah barat : berbatasan dengan desa Jigang

Sebelah timur : berbatasan dengan desa Kalidawir

1. **Visi Misi dan Tujuan**

**Visi**

Terwujudnya peserta didik yang unggul dalam berprestasi dalam bidang iptek dan imtak, serta berakhlakul karimah

*Indikator visi*

1. Terciptanya warga madrasah yang Islami
2. Unggul dalm berprestasi akademis maupun non akademis

**Misi**

1. Mewujudkan peningkatan kualitas pendidikan yang berdasarkan ahlakul karimah
2. Membangun kesadaran ukhwah Islamiyah
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal
4. Menciptakan prestasi unggul dalam bidang akademis maupun non akademis
5. Mencetak output madrasah yang berkualitas dan mampu bersaing dalam kehidupan bermasyarakat

**Tujuan**

Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kokoh pada Allah SWT, pengendalian diri, berkepribadian islami, akhlak mulia, mandiri serta mempunyai ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[[2]](#footnote-3)

1. **Struktur Organisasi MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01**

Salah satu persyaratan agar mutu suatu lembaga pendidikan dapat ditingkatkan adalah melalui struktur organisasi yang jelas. Setiap personal dalam lembaga pendidikan harus menyadari akan peran dan fungsinya serta menjalankan kewajibannya sesuai dengan tugas masing-masing dengan penuh tanggungjawab. Adapun struktur organisasi di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 adalah sebagai berikut:[[3]](#footnote-4)

**Gambar 1**

**Struktur Organisasi Madrasah**

**KEPDES/LURAH** Drs. AGUS IMAM WIJAYANTO, M.Si

**KETUA KOMITE** MUHAMMAD MA’SUM

**KEPALA SEKOLAH** MUHAIMIN, S.Pd.I

**SEKRETARIS I** Drs. Sugiono

**BENDAHARA II** H. Suwarji

**BENDAHARA I** H. Bahori

**SEKRETARIS II** Imam Masngudi

GURU KELAS IV

GURU KELAS III

GURU KELAS II

GURU KELAS I

GURU KELAS VI

GURU KELAS V

SISWA

MASYARAKAT SEKITAR

Sumber Data: Dokumen MI Hidayatuth Tholibin 2011/2012

1. **Keadaan Guru di MI Hidayatuth Tholibin**

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peranan yang sangat penting. Peran guru sangat menentukan keberhasilan proses belajar siswa. Adapun data guru di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 sebagaimana tertera dalam tabel berikut:[[4]](#footnote-5)

**Tabel 1**

**Data Guru**

**MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01**

**Tahun Ajaran 2011/2012**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama**  | **Tempat & Tanggal Lahir** | **Jabatan** | **Pendidikan Terakhir**  |
| 1 | Muhaimin, S.Pd.I | TA, 28-08-1966 | Kamad  | S 1 |
| 2 | Muthik Chasnawati, M.Pd.I | TA, 22-02-1982 | Guru kelas VI | S2 |
| 3 | Ismiati, S.Pd.I | TA, 17-10-1971 | Guru kelas IV | S1 |
| 4 | Anis Fatillah, S.Pd.I | TA, 06-02-1973 | Guru kelas II | S1 |
| 5 | Sulasah, S.Pd.I | TA, 12-05-1972 | Guru kelas I | S1 |
| 6 | Tinawati, S.Pd.I | TA, 10-02-1984 | Guru kelas V | S1 |
| 7 | Imam Masngudi, S.Pd.I | TA, 16-01-1975 | Guru kelas III | S1 |
| 8 | Agus Kurniawan | TA, 10-07-1990 | Guru penjaskes  | MAN |

Sumber Data: Dokumen MI Hidayatuth Tholibin 2011/2012

1. **Keadaan Siswa Siswi**

Dengan mengetahui keadaan siswa siswi MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 ini mulai dari berdirinya sampai sekarang ini mengalami peningkatan dan penurunan dikarenakan banyak persaingan dari sekolah lain. Pasang surut jumlah siswa yang ada di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 ini merupakan bentuk dari lika-liku perkembangan madrasah yang ada.

Adapun jumlah siswa-siswi di MI Hidayatuth Tholibin ini pada tahun ajaran 2011/2012 dapat dilihat pada tabel berikut:[[5]](#footnote-6)

**Tabel 2**

**Rekapitulasi Jumlah Siswa**

**MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01**

**Tahun Ajaran 2011/2012**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Banyak siswa** |
| **Lk** | **Pr** | **Jumlah** |
| 1 | I | 7 | 5 | 12 |
| 2 | II | 12 | 8 | 20 |
| 3 | III | 7 | 8 | 15 |
| 4 | IV | 7 | 7 | 14 |
| 5 | V | 9 | 8 | 17 |
| 6 | VI | 9 | 12 | 21 |
| **Jumlah** | **51** | **48** | **99** |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |

Sumber Data: Dokumen MI Hidayatuth Tholibin 2011/2012

1. **Sarana dan Prasarana**

MI Hidayatuth Tholibin ini merupakan suatu lembaga pendidikan yang tidak asing lagi di wilayah kecamatan Kalidawir. Selain karena keberhasilannya dalam mengelola pendidikan dengan baik yang ditunjang dengan tenaga pendidik yang professional yang memiliki fasilitas pendidikan yang cukup memadai untuk pengembangan dunia pendidikan.

Adapun fasilitas-fasilitas yang dipakai dalam proses pembelajaran di MI Hidayatuth Tholibin dapat dilihat pada tabel berikut:[[6]](#footnote-7)

**Tabel 3**

**Fasilitas Bangunan yang dimiliki**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Jenis | Jumlah |
| 1. | Ruang Kelas | 6 |
| 2. | Ruang Pimpinan | 1 |
| 3. | Ruang Guru | 1 |
| 4. | Tempat Beribadah | 1 |
| 5. | Jamban | 1 |
| 6. | Gudang | 1 |
| 7. | Tempat Olahraga | 1 |

Sumbar Data: Dokumentasi MI Hidayatuth Tholibin 2011/2012

1. **Paparan Data dan Pembahasan**
	1. **Upaya yang dilakukan guru kelas dalam pendisiplinan sholat fardu pada anak di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01.**

Dalam pendisiplinan sholat fardu pada anak di sekolah, tentunya guru mempunyai kebijakan atau langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Melalui pengajaran

Dalam upaya pendisiplinan sholat fardu pada anak di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 ini langkah pertama yang dilakukan guru kelas adalah melalui pengajaran. Maksudnya siswa siswi diberikan pengetahuan yang lebih tentang pelajaran fiqih khususnya materi sholat fardhu. Siswa diberi pengarahan mengenai pentingnya sholat, hikmah mengerjakan sholat, akibat bila tidak mengerjakan sholat serta materi yang menyangkut sholat fardhu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Anis:

“Di MI Hidayatut Tholibin ini siwa siswinya diberikan materi tentang sholat fardhu dalam pelajaran fiqih karena dengan diberikannya materi sholat fardu sejak awal anak akan mengerti tentang pentingnya sholat. Diawal pembelajaran sholat fardhu ini anak diberikan pengajaran mengenai bacaan sholat, tata cara sholat, hal-hal yang bisa membatalkan sholat.”[[7]](#footnote-8)

Pendapat tersebut didukung oleh pak Muhaimin selaku kepala sekolah di MI Hidayatuth Tholibin karangtalun 01, beliau memberi pernyataan sebagai berikut:

“Dengan memberi materi sholat fardhu pada anak sejak awal (usia dini) mereka akan faham atau mengerti tentang materi sholat fardhu sehingga nantinya mereka akan mudah dalam mengerjakan sholat karena diawal mereka sudah dibekali materi tentang sholat fardhu sholat berbeda dengan apabila sejak awal tidak dibekali dengan materi sholat maka nantinya anak itu akan merasa kesulitan dalam melaksanakan sholat.”[[8]](#footnote-9)

Melihat dari wawancara tersebut memang pendidikan fiqih sangat penting dalam pembelajaran sholat pada anak. Karena didalamnya terdapat berbagai materi sholat. “Saat melakukan penelitian saya melihat guru yang sedang menyampaikan materi fiqih bab sholat, siswa siswinya dengan seksama memperhatikan pelajaran tersebut, mereka antusias bertanya bila mereka tidak mengerti dan menjawab bila mereka ditanya, ternyata melalui pengajaran dirasa perlu untuk menyampaikan materi fiqih dalam bab sholat salah satunya sholat fardhu”.[[9]](#footnote-10) Dengan memberikan pendidikan agama yang sesuai dengan realita keadaan dan kehidupan saat ini dan juga memberikan dorongan semangat motivasi dalam belajar pendidikan agama akan lebih efektif tanpa harus mengikuti prosedur dalam buku yang mana memerlukan proses yang panjang. Pendapat ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Muntamah “dalam memberikan materi kepada siswa kita harus jeli mana yang harus didahulukan agar lebih bermanfaat.”[[10]](#footnote-11) Namun juga dalam memberikan materi pendidikan agama juga dibutuhkan strategi dalam menyampaikan materi pendidikan agar siswa tidak bosan dan jenuh dalam memahami materi adapun ungkapan dari bapak Agus:

“dalam penyampaian materi agama saya mencoba selalu dekat dengan mereka dengan sedikit senyum dan canda sehingga anak didik saya merasa nyaman dengan saya sehingga mereka bisa nyaman ketika mengikuti pelajaran saya.”[[11]](#footnote-12)

Dari uraian diatas, begitu jelas bahwa pemberian materi agama (materi sholat) pada anak usia dini yang dilakukan oleh guru di MI HidayatuthTholibin ini merupakan salah satu bentuk upaya langkah pertama dalam pembelajaran sholat fardhu pada anak.

1. Melalui pembiasaan

Dalam pembelajaran ibadah sholat fardhu tidak cukup dengan memberikan materi sholat saja, namun juga dibutuhkan praktek agar para anak didik mampu memahami dari unsur luar maupun dari dalam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Anis:

“ begini mas…. Selain mengajarkan materi sholat fardhu pada anak didik, saya juga mengajak mereka melakukan praktek seperti halnya sholat dhuha dan dhuhur. Ini saya lakukan semata-mata agar mereka itu lebih memahami, mengerti dan tahu tentang cara-cara melakukan ibadah tersebut.”[[12]](#footnote-13)

Pendapat tersebut didukung oleh kepala sekolah yaitu bapak Muhaimin. Beliau memberi pernyataan sebagai berikut:

“memang praktek keagamaan itu perlu dan untuk itu saya jadikan praktek-praktek itu menjadi rutinitas yang harus dijalani oleh setiap siswa yang bersekolah disini. Jadi ini bukan praktek ibadah lagi namun sudah masuk dalam jadwal dalam sekolah harapanku agar para siswa itu bisa lebih dalam memahami tentang beribadah kepada Allah SWT.”[[13]](#footnote-14)

Dari uraian di atas, begitu jelas bahwa dalam pembelajaran ibadah sholat fardhu tidak cukup hanya diberikannya materi saja akan tetapi dibutuhkan praktek juga. Di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 ini dalam upaya pendisiplinan sholat fardhu pada anak, guru melakukan tindakan yang salah satunya melalui pembiasaan yaitu dengan melaksanakan kegiatan ibadah di sekolah, yang dibimbing oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dewan guru. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Muthik: ” di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 ini kegiatan sholat berjama’ah dilaksanakan setiap dhuhur dan diikuti mulai kelas III sampai kelas VI, guru dan karyawan.”[[14]](#footnote-15)

”Saat itu pukul 12.00 WIB. Celoteh anak terdengar saat mereka berebut mengambil air wudhu di kran air samping mushola. Beberapa anak lain yang sudah berwudhu, telah mengambil posisi rapi ber-shaf di dalam mushola, sembari mendengarkan adzan yang dikumandangkan kawannya yang lain. Beberapa saat kemudian sholat dhuhurpun dilaksanakan. Keheningan begitu terasa menyelimuti kekhusukan ibadah itu.”[[15]](#footnote-16) Kegiatan sholat berjama’ah yang dilakukan oleh seluruh komponen yang ada di sekolah merupakan bagian dari kegiatan di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir, yang ditujukan untuk menanamkan pendidikan keimanan dan ketaqwaan yang mendalam, bukan saja bagi siswa tetapi juga bagi seluruh aktivitas akademik MI HidayatuthTholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung.

1. Melalui hukuman

Di MI hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 ini guru juga memberlakukan hukuman dalam upaya pendisiplinan sholat fardhu pada anak. Hukuman ini pada dasarnya bukan karena guru membenci tapi tujuannya lebih pada mendidik para siswa-siswinya untuk disiplin sehingga hukuman dijadikan sebagai rasa tanggungjawab apa yang telah diperbuat sebagai contohnya di utarakan oleh ibu anis bahwa:

“begini mas…. Untuk menghadapi anak-anak yang sering tidak ikut sholat dhuha dan sholat dhuhur biasanya saya menghukum mereka dengan menghafal bacaan-bacaan yang terdapat dalam sholat misalnya do’a qunut, do’a iftitah didepan teman-temannya. Alasan saya melakukan itu agar mereka malu dan tidak mengulanginya lagi.”[[16]](#footnote-17)

Adapun ungkapan dari ibu Muntamah. Beliau memberi pernyataan sebagai berikut:

“Saya sering menjumpai anak yang masih berada di kelas ketika waktu pelaksanaan sholat dhuhur. Sebelum mereka pulang sebagai hukuman saya suruh mereka untuk menghafal do’a qunut sebanyak lima kali.”[[17]](#footnote-18)

Dari contoh tersebut bahwa ditunjukkan bahwa hukuman yang dierima para siswa bukan semata benci dengan mereka tapi semata ingin mendidik mereka agar mereka malu dan tidak mengulanginya lagi. Kalaupun ini tidak dilakukan dikhawatirkan siswa akan mengulanginya lagi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah yaitu bapak Muhaimin:

“anak sekarang ini tidak cukup hanya dibilangin dengan mulut tapi perlu diberi hukuman dengan fisik namun yang sifatnya mendidik seperti menyapu mushola. Ini saya lakukan bukan semata marah pada mereka tetapi agar mereka kapok dan tidak mengulanginya lagi.”[[18]](#footnote-19)

Dari ungkapan bapak Muhaimin diatas bahwasannya hukuman fisik itu perlu namun dalam batas sewajarnya dan juga hukuman yang dilakukan itu haruslah mendidik agar siswa tidak mengulanginya lagi. Dan inilah yang dilakukan di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 ini.

* 1. **Hambatan-hambatan guru kelas dalam pendisiplinan sholat fardhu pada anak di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01.**

Dengan adanya pembelajaran yang dilakukan oleh guru fiqh di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir dalam pendisiplinan sholat fardhu pada anak tentu ada faktor yang menghambat dalam mencapai pelaksanaan tersebut adapun faktor tersebut antara lain:

1. Minimnya jam pelajaran fiqih

Kurangnya jam pelajaran fiqih merupakan hambatan yang paling dirasakan oleh siswa, karena 2 jam pelajaran akan habis untuk menguasai materi fiqih secara teoritis. Sedangkan praktek dan pengalaman mereka kurang.

Adapun ungkapan dari bapak kepala sekolah yaitu bapak Muhaimin:

“minimnya jam pelajaran agama ini merupakan faktor penghambat dalam pembelajaran agama, apalagi dalam pelajaran fiqih waktu yang hanya 2 jam habis untuk menyampaikan materi, apalagi kalau menyampaikan bab sholat fardhu tidak hanya dengan materi saja tetapi harus juga dengan praktek supaya anak itu tahu bagaimana cara-cara sholat yang baik dan benar.”[[19]](#footnote-20)

Dari uraian diatas memang dalam pembelajaran fiqih itu membutuhkan waktu yang lumayan lama apalagi tentang materi sholat karena selain untuk penyampaian materi juga diperlukan waktu untuk praktek langsung sehingga siswa akan lebih mudah memahaminya.

1. Kurang kesadaran dari siswa

Setiap siswa itu mempunyai sifat yang berbeda-beda, ada yang patuh apabila diperintah guru dan ada juga yang bandel. Demikian juga yang terjadi di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 dalam upaya pendisiplinan sholat fardhu, ada siswa yang apabila diperintah dia langsung bergegas melaksanakannya akan tetapi ada juga siswa yang malas melakukannya. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Agus, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“begini mas… disini itu setiap anak mempunyai watak yang berbeda-beda ada yang patuh misalnya apabila waktu sholat dhuhur sudah tiba tanpa disuruhpun mereka sudah bergegas menuju mushola akan tetapi ada yang bandel kalau tidak disuruh (*dioprak-oprak*) tidak mau melaksanakan jama’ah sholat dhuhur.”[[20]](#footnote-21)

“saat itu pukul 12.00 WIB menunjukkan bahwa jam pelajaran telah berakhir dan waktu sholat dhuhur telah tiba. Ada sebagian siswa dengan sadar langsung menuju mushola dan mengambil air wudhu kemudian mengambil posisi rapi bershaf, akan tetapi ada sebagian siswa yang masih duduk-duduk di teras kelas padahal sudah ditegur oleh salah satu guru, setelah ditegur bukannya ke mushola tetapi hanya berpindah tempat.”[[21]](#footnote-22)

Dari uraian diatas memang kurangnya kesadaran dari siswa bisa menjadi penghambat guru dalam upaya pendisiplinan sholat fardhu di sekolah.

1. Minimnya sarana yang dimiliki

Dalam pembelajaran sholat fardhu tentunya sarana mempunyai peran yang sangat penting karena tanpa sarana yang memadai pembelajaran sholat fardhu tidak akan maksimal. Di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 Kalidawir ini dalam upaya pendisiplinan sholat fardhu mengalami hambatan menyangkut sarana yang dimiliki yaitu ukuran mushola tidak sesuai dengan jumlah keseluruhan siswa-siswinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Anis:

”di MI Hidayatuth Tholibin ini dalam pelaksanaan jama’ah sholat dhuhur mengalami kendala yakni terlalu sempitnya mushola yang yang tidak sesuai dengan jumlah siswa-siswi sehingga kegiatan ibadah dhuhur tidak bisa maksimal.”[[22]](#footnote-23)

Penjelasan diatas juga dipertegas oleh kepala sekolah yaitu bapak Muhaimin:

“dalam pelaksanaan kegiatan jama’ah sholat dhuhur disini hanya diikuti oleh siswa kelas tiga sampai kelas enam. Ini kami program karena minimnya mushola yang ada disini sehingga tidak mungkin memadai apabila kegiatan jama’ah sholat fardhu kami program dari kelas satu sampai kelas enam.”[[23]](#footnote-24)

Dari uraian diatas ternyata Minimnya sarana untuk menunjang kegiatan keagamaan akan menghambat upaya efektivitas pelaksanaan pembelajaran dan pengamalan ibadah secara individu maupun massal. Hal ini tentunya kurang menguntungkan untuk mengupayakan pembelajaran pendisiplinan sholat fardhu pada anak.

* 1. **Solusi guru kelas untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pendisiplinan sholat fardhu pada anak di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01.**
1. Peran serta orangtua dirumah

Memang dalam pembelajaran agama tidaklah cukup hanya dengan waktu dua jam di sekolah apalagi pembelajaran sholat fardhu pada anak-anak usia dini, pastilah membutuhkan waktu yang lebih dari pembelajaran anak dewasa sholat fardhu supaya pembelajaran sholat fardhu pada anak dapat maksimal. Ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Muntamah:

“menurut saya dalam pembelajaran sholat pada anak seusia dini itu membutuhkan waktu yang cukup lama karena selain untuk menyampaikan materi juga membutuhkan waktu untuk praktek langsung. Karena dengan praktek sholat anak-anak akan lebih bisa memahami materi yang telah disampaikan.”[[24]](#footnote-25)

Pendapat ini juga didukung oleh bapak kepala sekolah yaitu bapak Muhaimin, beliau mengungkapakan sebagai berikut:

“dalam pembelajaran sholat fardhu pada anak itu tidaklah cukup hanya mengandalkan pembelajaran yang ada di sekolah, karena di sekolah pelajaran fiqih hanya dua jam yang akan habis untuk penjelasan materi saja sehingga menurut saya waktu dua jam itu kurang kalau untuk pembelajarn fiqih karena dalam pelajaran fiqih itu selain penyampaian matrei juga membutuhkan waktu untuk praktek agar pembelajaran sholat fardhu dapat maksimal.”[[25]](#footnote-26)

Melihat wawancara diatas memang dalam pembelajaran sholat fardhu tidaklah cukup jika hanya mengandalkan pembelajaran yang ada di sekolah, dan ini menjadi kendala dalam pembelajaran sholat fardhu pada anak sehingga dibutuhkan solusi untuk memecahkannya.

Peran serta orang tua di rumah merupakan solusi dalam mengatasi kurangnya jam pelajaran fiqih di sekolah. Orang tua merupakan guru para siswa di rumah yang juga mempunyai tanggungjawab membimbing anak-anaknya dalam pembelajaran sholat fardhu. Ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Anis:

“Pembelajaran tidak akan maksilmal jika hanya mengandalkan guru yang ada di sekolah. Orang tua itu sangat berperan penting dalam pembelajaran serta pendisiplinan sholat fardhu pada anak dengan cara mengajarkan bacaan-bacaan yang ada dalam sholat serta mengontrol anak ketika waktu sholat fardhu telah tiba.”[[26]](#footnote-27)

Dari uraian diatas memang orangtua di rumah itu sangat berperan dalam pembelajaran serta pendisiplinan sholat fardhu pada anak. Pembelajaran sholat fardhu pada anak tidak akan maksimal jika hanya mengandalkan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang ada disekolah.

1. Melalui bimbingan

Dalam upaya pendisiplinan sholat fardhu di MI Hidayatuth Tolibin mengalami hambatan yakni kurang kesadaranya siswa akan pentingnya sholat. Untuk mengatasi hal seperti ini para guru di MI Hidayatuth Tholibin memberikan solusi dalam bentuk bimbingan pada siswa. Seperti ungkapan ibu Muntamah:

“bimbingan ini adalah suatu bentuk bantuan yang kami berikan kepada siswa supaya mereka dapat mengembangkan kemampuan seoptimal mungkin dan membantu siswa agar memahami dirinya, menerima dirinya dan merealisasikan dirinya.”[[27]](#footnote-28)

Pendapat ini juga didukung oleh bapak Imam. Ungkapan beliau sebagai berikut:

“untuk mengatasi anak-anak yang bandel itu langkah pertama yang bisa dilakukan adalah melalui bimbingan serta pengarahan kepada mereka dengan cara kita kasih mereka pengarahan tentang pentingya sholat, akibat bila tidak melakukan sholat. Perlahan-lahan mereka pasti akan memahami yang kita nasehatkan pada mereka. Dalam mengatasi anak-anak yang bandel itu jangan tergesa-gesa dengan melakukan tindak kekerasan karena ini nanti bisa membuatnya tambah (*ndablek*) bukan menjadi patuh.”[[28]](#footnote-29)

Melihat wawancara diatas, dalam mengatas siswa yang bandel itu yang bisa dilakukan adalah melalui bimbingan,nasehat serta pangarahan pada mereka. Jangan terburu-buru melakukan tindak kekerasan pada mereka kecuali bila mereka memang sudah tidak bisa di nasehati maka bolehlah sesekali melakukan hukuman pada mereka yang benar-benar bandel supaya mereka kapok.

1. Membangun/memperluas sarana yang dimiliki

Untuk mengatasi hambatan dalam hal kurangnya sarana dan prasarana di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun salah satunya mushola sekolah yang terlalu sempit, yaitu pihak sekolah harus mengupayakan untuk memperluas mushola tersebut dengan cara meminta sumbangan kepada wali murid dan warga sekitar, karena mushola tersebut juga dipakai warga sekitar MI Hidayatuth Tholibin untuk sholat jama’ah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah yaitu bapak Muhaimin:

“disini itu tempat ibadahnya masih kurang (mushola sempit) untuk praktek sholat siswa-siswi itupun harus bergantian, bahkan dalam sholat jama’ah dhuhur semua siswa tidak bisa ikut karena sempitnya mushola jadi untuk mengatasi hal tersebut maka kita berupaya untuk memperluas mushola tersebut. Sedangkan dana yang dimiliki sekolah ini masih kurang apabila untuk membangun mushola maka dari itu kami meminta bantuan kepada wali murid dan warga sekitar MI Hidayatuth Tholibin.”[[29]](#footnote-30)

Hal ini juga diungkapkan oleh ibu Tinawati, beliau memberi pernyataan sebagai berikut:

“ dalam melaksanakan jamaah sholat dhuhur kami mengalami kendala yakni musholanya terlalu sempit dan tidak sesuai dengan jumlah siswa-siswi yang ada di MI Hidayatuth Tholibin dan siswa-siswi tidak bisa mengikuti sholat berjamaah semua sehingga upaya pendisiplinan sholat fardu kurang maksimal.”[[30]](#footnote-31)

Waktu pukul 17.45 WIB bertepatan adzan magrib ternyata banyak sekali warga sekitar MI Hidayatuth Tholibin yang mau menunaikan sholat magrib di mushola MI Hidayatuth Tholibin.[[31]](#footnote-32)

Dari uraian di atas maka pihak sekolah berani meminta sumbangan kepada warga sekitar MI Hidayatuth Tholibin karena mereka juga ikut memakai mushola tersebut untuk sholat jama’ah.

1. **Temuan Hasil Penelitian**

Dari pemaparan hasil penelitian terdapat pembahasan yang penulis anggap penting, pembahasan-pembahasan itu sebagai berikut:

* 1. Upaya yang dilakukan guru kelas dalam pendisiplinan sholat fardhu pada anak di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01.

Dalam pendisiplinan sholat fardu pada anak di sekolah, tentunya guru mempunyai kebijakan atau langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Bahwasannya itu yang terjadi dalam pembelajaran sholat fardu di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01 ini. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Melalui pengajaran
2. Melalui pembiasaan
3. Melalui hukuman
	1. Hambatan-hambatan guru kelas dalam pendisiplinan sholat fardhu pada anak di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01.

Dengan adanya pembelajaran yang dilakukan oleh guru fiqih di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir dalam pendisiplinan sholat fardhu pada anak tentu ada faktor yang menghambat dalam mencapai pelaksanaan tersebut adapun faktor tersebut antara lain:

1. Minimnya jam pelajaran fiqih
2. Kurang kesadaran dari siswa
3. Minimnya sarana yang dimiliki
	1. Solusi guru kelas untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pendisiplinan sholat fardhu pada anak di MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun 01.

Dalam pendisiplinan sholat fardhu pada anak tentulah guru kelas mengalami hambatan dalam pelaksanaannya, adapun solusi yang dilakukan guru kelas sdalam mengatasi hambatan tersebut yaitu:

1. Peran serta orang tua di rumah
2. Memberikan bimbingan pada siswa
3. Membangun/memperluas sarana yang dimiliki
1. Sumber Data: D.1. 19-04-2012 Keterangan : W = Wawancara, O = Observasi, D = Dokumentasi [↑](#footnote-ref-2)
2. Sumber Data: D.2. 19-04-2012 [↑](#footnote-ref-3)
3. Sumber Data: D.3. 19-04-2012 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sumber Data: D.4. 19-04-2012 [↑](#footnote-ref-5)
5. Sumber Data: D.5. 19-04-2012 [↑](#footnote-ref-6)
6. Sumber Data: D.6. 19-04-2012 [↑](#footnote-ref-7)
7. Anis Fatillah W.1. 23-04-2012 [↑](#footnote-ref-8)
8. Muhaimin W.2. 23-04-2012 [↑](#footnote-ref-9)
9. Sumber Data. O. 1. 23-04-2012 [↑](#footnote-ref-10)
10. Sulasah Muntamah W.3. 23-04-2012 [↑](#footnote-ref-11)
11. Agus Kurniawan W.4. 23-04-2012 [↑](#footnote-ref-12)
12. Anis Fatillah W.5. 28-04-2012 [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhaimin W.6. 28-04-2012 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muthik Chasnawati W.7. 28-04-2012 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sumber Data: O.2. 28-04-2012 [↑](#footnote-ref-16)
16. Anis Fatillah W.8. 05-05-2012 [↑](#footnote-ref-17)
17. Sulasah Muntamah W.9. 05-05-2012 [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhaimin W.10. 05-05-2012 [↑](#footnote-ref-19)
19. Muhaimin W.11. 16-05-2012 [↑](#footnote-ref-20)
20. Agus Kurniawan W.12. 19-05-2012 [↑](#footnote-ref-21)
21. Sumber Data: O.3. 19-05-2012 [↑](#footnote-ref-22)
22. Anis Fatillah W.13. 21-05-2012 [↑](#footnote-ref-23)
23. Muhaimin W.14. 21-05-2012 [↑](#footnote-ref-24)
24. Sulasah Muntamah W.15. 23-05-2012 [↑](#footnote-ref-25)
25. Muhaimin W.16. 23-05-2012 [↑](#footnote-ref-26)
26. Anis Fatillah W.17. 23-05-2012 [↑](#footnote-ref-27)
27. Sulasah Muntamah W.18. 23-05-2012 [↑](#footnote-ref-28)
28. Imam Masngudi W.19. 23-05-2012 [↑](#footnote-ref-29)
29. Muhaimin W.20. 26-05-2012 [↑](#footnote-ref-30)
30. Tinawati W.21. 26-05-2012 [↑](#footnote-ref-31)
31. Sumber Data: O.4. 28-05-2012 [↑](#footnote-ref-32)